

PEMBELAJARAN BERKEBUN UNTUK ANAK USIA DINI DI TK WIJAYA KUSUMAH TASIKMALAYA

Rika Puspita¹, Taopik Rahman², Gilar Gandana³

¹²³Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus
Tasikmalaya

Corresponding Author:: rika.puspita28@upi.edu,

Abstrak

Pembelajaran berkebun telah menjadi bagian integral dalam pendidikan anak usia dini untuk mengembangkan keterampilan praktis dan memperluas pemahaman mereka tentang alam. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berkebun di TK Wijaya Kusumah Kota Tasikmalaya serta menganalisis manfaat yang diperoleh anak-anak dari kegiatan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah studi deskriptif kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran berkebun melibatkan tenaga pendidik dan kepala sekolah, dengan tetap berpedoman pada Kurikulum 2013. Kegiatan berkebun dilaksanakan dengan melibatkan anak-anak dalam penanaman tanaman sayuran pakcoy menggunakan media tanah langsung dan bibit hasil penyemaian. Antusiasme anak-anak terhadap kegiatan berkebun tinggi, meskipun beberapa awalnya merasa takut. Peran guru sangat penting dalam memberikan dukungan dan pemahaman sehingga semua anak dapat mengikuti kegiatan berkebun dengan baik. Manfaat yang diperoleh anak-anak dari pembelajaran berkebun meliputi peningkatan keterampilan psikomotorik, kesabaran, tanggung jawab, serta pengembangan emosi dan empati terhadap lingkungan. Penilaian dilakukan dengan format penilaian ceklis yang mencakup berbagai aspek perkembangan anak, dan proses refleksi membantu anak-anak memahami dan mengevaluasi pengalaman mereka. Penelitian ini memberikan gambaran komprehensif tentang implementasi dan manfaat pembelajaran berkebun di TK Wijaya Kusumah.

Kata Kunci : pembelajaran, berkebun, anak usia dini

Abstract

Gardening learning has become an integral part of early childhood education to develop practical skills and broaden their understanding of nature. This research aims to evaluate the planning and implementation process of gardening learning at Wijaya Kusumah Kindergarten, Tasikmalaya City and analyze the benefits that children obtain from these activities. The research method used is a qualitative descriptive study obtained from interviews, observations and documentation studies. The research results show that the planning of gardening lessons involves educators and school principals, while still being guided by the 2013 Curriculum. Gardening activities are carried out by involving children in planting pak choy vegetable plants using direct soil and sowing seeds. Children's enthusiasm for gardening activities is high, although some are initially afraid. The teacher's role is very important in providing support and understanding so that all children can participate in gardening activities well. The benefits that children gain from learning to garden include improving psychomotor skills, patience, responsibility, as well as developing emotions and empathy for the environment. Assessments are carried out using a checklist assessment format that covers various aspects of child development, and the reflection process helps children understand and evaluate their experiences. This research provides a comprehensive picture of the implementation and benefits of gardening learning at Wijaya Kusumah Kindergarten.

Keywords : learning, gardening, early childhood

PENDAHULUAN

Anak usia dini mencakup anak-anak dari lahir hingga usia enam tahun. Menurut Hurlock, masa anak-anak dapat dibagi menjadi dua periode perkembangan, yaitu periode awal masa anak-anak dari usia dua sampai enam tahun, dan periode akhir masa anak-anak dari usia enam tahun hingga anak mencapai kematangan seksual. Menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 14, pendidikan anak usia dini adalah upaya untuk membina anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan. Tujuan dari rangsangan ini adalah untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental anak, sehingga mereka siap untuk memasuki tahap pendidikan berikutnya. Rangsangan pendidikan diartikan sebagai proses yang terencana dan berkesinambungan untuk mencapai tujuan, yaitu pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal (Purwanti, 2023). Masa anak usia dini adalah periode yang ideal untuk belajar. Di fase ini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Anak usia dini disebut juga sebagai periode golden age karena potensi perkembangannya sangat tinggi. Sunanik, (2018) pada usia ini, perkembangan otak anak mencapai sekitar 90%. Pada masa ini, pendidikan difokuskan pada pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (pemikiran, kreativitas, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap, perilaku, dan religiusitas), serta kemampuan bahasa dan komunikasi. Stimulasi yang diberikan dirancang untuk membangun dasar yang kuat, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal di tahap berikutnya.

Pemberian rangsangan pendidikan untuk mengoptimalkan potensi anak sejak usia dini dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, yakni dengan mengintegrasikan permainan dalam proses belajar (menurut MacNaughton dan Williams, 2004) dalam (Bachrudin, 2019). Pada usia ini, anak-anak biasanya sangat aktif dalam mengeksplorasi lingkungan sekitar, sehingga kegiatan bermain menjadi bagian penting dari proses pembelajaran. Selain itu, bermain juga berperan dalam mendorong kreativitas dan kecintaan terhadap alam. Namun, sebelum memulai pembelajaran, guru harus merancang strategi pembelajaran untuk memastikan anak tidak merasa tertekan dalam mencapai tujuan perkembangannya dan agar kegiatan bermain tetap memiliki nilai edukatif yang jelas. Banyak pendidik yang sudah terbiasa dengan metode pembelajaran konvensional, karena melihat pendidikan dasar yang lebih dulu berkembang dalam masyarakat. Model pembelajaran yang menggunakan meja dan kursi di dalam kelas menjadi pendekatan umum di kelompok bermain. Padahal, proses pembelajaran sebenarnya bisa dilakukan di mana saja, termasuk di luar ruangan atau alam terbuka.

Berkebun memberi kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi dan mengamati lingkungan sekitar, sekaligus mendorong mereka mengembangkan imajinasi, sehingga menjadi sarana untuk belajar sambil bermain. Penelitian juga menunjukkan bahwa berkebun dapat menjadi cara yang efektif untuk bermain, yang dapat meningkatkan kecerdasan naturalistik, sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab dan melatih kesabaran anak (Herdianing, 2014) dalam (Ratnasari et al., 2018).

Kegiatan berkebun memiliki manfaat yang tidak hanya berdampak pada perkembangan fisik motorik anak, tetapi juga dapat meningkatkan kecerdasan naturalistik, melatih kesabaran, menumbuhkan rasa tanggung jawab, serta membantu membangun emosi dan empati (Herdianing, 2014). Konsep pembelajaran berkebun Menurut Sutrisno & Harjono (2005) dalam (Retnowati, 2023), berkebun juga dapat memberikan manfaat dalam aspek lain, yaitu memberi kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi dan mengamati lingkungan sekitar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi deskriptif kualitatif, yang menghasilkan data dalam bentuk naratif dan deskriptif. Data ini diperoleh melalui alat bantu seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian dilaksanakan di TK Wijaya Kusumah yang berlokasi di Kelurahan Cikalang, Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya. Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan dua orang Guru Kelas Kelompok A dan B. Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara, pedoman observasi dan studi dokumentasi yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pembelajaran berkebun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan ini diperoleh berdasarkan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Berdasarkan hasil temuan peneliti terdapat beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan hasil dari observasi dan wawancara. Subjek dari penelitian ini adalah satu orang kepala sekolah dan dua orang guru kelas di TK Wijaya Kusumah Kota Tasikmalaya.

Pembelajaran berkebun yang diterapkan oleh TK Wijaya Kusumah ini dilaksanakan dalam satu semester masa pembelajaran sebanyak dua kali atau satu kali jika kondisi tidak memungkinkan. Dalam pembelajaran ini kepala sekolah dan guru terlibat langsung dalam proses penyusunan perencanaan pembelajaran. Pelaksanaan berkebun di TK Wijaya Kusumah dilaksanakan secara berkelompok yaitu antara kelompok A dan kelompok B dengan didampingi langsung oleh guru kelas. Tersedianya lahan sekolah yang dapat mendukung pembelajaran berkebun ini menjadikan keberlangsungan belajar dapat optimal yaitu dengan anak dapat melaksanakan proses berkebun melalui media tanah secara langsung sehingga anak mendapatkan pengalaman nyata ketika proses pelaksanaan pembelajaran berkebun ini. Tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk menumbuhkan sikap peduli lingkungan terhadap anak dan anak memiliki rasa cinta serta menjaga terhadap lingkungan sekitar serta dapat melatih motorik anak. Adapun penilaian yang dilakukan oleh guru terhadap keberlangsungan capaian perkembangan anak adalah menggunakan format ceklis yang telah disesuaikan dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STTPA) menurut Permendikbud No. 137 Tahun 2014.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti menemukan bahwa dalam proses perencanaan pembelajaran berkebun di TK Wijaya Kusumah Kota Tasikmalaya melibatkan tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di sekolah yaitu kepala sekolah dan guru kelas dalam penyusunan pembelajaran berkebun ini tentunya sekolah tetap berpedoman pada kurikulum 2013 namun dituliskan dalam format program kegiatan. Pembelajaran disusun berdasarkan setiap tahapan proses pelaksanaan pembelajaran yang akan ditempuh Terry dalam (Apriyanti, 2023) menyebutkan bahwa perencanaan merupakan penetapan pekerjaan yang perlu dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Sanjaya, 2011;25). Sejalan dengan itu menurut Bararah, (2017) untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka sudah dipastikan dibutuhkan perencanaan yang baik. Perencanaan adalah syarat mutlak dalam setiap kegiatan pengelolaan. Tanpa perencanaan, pelaksanaan suatu kegiatan akan menghadapi kesulitan dan mungkin gagal mencapai tujuan yang diharapkan (Sutiko, 2009;47).

Pembelajaran berkebun berdasarkan hasil observasi di TK Wijaya Kusumah melaksanakan penanaman tanaman sayuran pakcoy dengan media tanah langsung dan menggunakan bibit hasil penyemaian terlebih dahulu. Anak dibentuk menjadi kelompok besar yang disatukan antara kelompok A dan kelompok B. Anak ketika pelaksanaan menunjukkan antusiasme yang tinggi dan mampu bekerja sama dengan teman lainnya. Berdasarkan hasil observasi ditemukan juga anak yang masih merasa takut untuk ikut serta

dalam proses berkebun, namun dengan ini peran guru terlihat ketika menangani hal tersebut guru memberikan dukungan dan pemahaman kepada anak sehingga anak dengan perlahan dapat mengikuti kegiatan pembelajaran berkebun sampai selesai. Selain itu anak ketika pelaksanaan menunjukkan kemampuan dalam menanam dan merawat tanaman dengan baik serta memiliki sikap mencintai lingkungan dengan anak dapat merawat tanaman yang telah ditanamnya. Sejalan dengan itu menurut Sutrisno dan Harjono (dalam Ratnasari dkk, 2018) menjelaskan bahwa kegiatan berkebun adalah aktivitas menanam tumbuhan yang secara tidak langsung memberikan pengetahuan tentang kehidupan tumbuhan dan melatih keterampilan psikomotorik saat menanam. Merawat tanaman, menyiramnya setiap hari, dan mengamati perkembangannya adalah bagian dari aktivitas ini. Berkebun juga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk melatih kesabaran, menumbuhkan rasa tanggung jawab, serta membentuk emosi dan empati yang baik.

Penilaian yang dilakukan oleh guru terhadap anak dalam keberhasilan ketiak pembelajaran berkebun ini menggunakan format penilaian ceklis dimana difokuskan dalam lingkup perkembangan sosial emosional, kognitif, fisik dan motorik anak. Dengan ini capaian perkembangan setiap anak diamati ketika dalam pelaksanaan pembelajaran berkebun dan dimasukkan kedalam format penilaian yang telah tersedia. Selain itu proses refleksi dilakukan juga oleh guru ketika proses pembelajaran berkebun telah selesai dimana anak diberikan pertanyaan terkait dengan perasaan, pengalaman, serta pengetahuan anak tentang kegiatan pembelajaran berkebun yang telah dilakukannya.

Pembahasan

Pendidikan sangat terkait dengan apa yang dipahami dan dilakukan siswa, bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain, serta apa yang akan mereka hadapi di masa depan. Ini berarti siswa harus mampu menerapkan kemampuan dan keahlian yang mereka peroleh di sekolah dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, konsep pendidikan alami dan experiential learning telah berkembang pesat. Pada awal abad ke-20, Maria Montessori, penemu metode pendidikan Montessori, memperkenalkan pembelajaran berbasis kebun. Montessori berpendapat bahwa pendidikan utama bagi anak adalah mengasah indera mereka sebelum memberikan pendidikan intelektual. Anak-anak harus mampu berempati dengan lingkungan sekitarnya (Montessori, 1912, dalam Subramaniam, 2002). Montessori menyatakan bahwa ketika anak-anak terlibat dalam kegiatan berkebun, seperti menyemai benih, menanam bibit, dan merawat tanaman dengan menyirami dan membersihkan dari gulma, mereka akan mengembangkan kepedulian dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan mereka.

Pembelajaran melalui kegiatan berkebun adalah proses di mana siswa belajar membangun pengetahuan, keterampilan, dan nilai dari pengalaman langsung yang mereka peroleh. Subramaniam, (2002) dalam (Fitriah et al., 2021) menyatakan bahwa ketika dewasa, anak-anak yang memiliki pengalaman emosional yang menggugah pada masa kanak-kanak akan mengembangkan kecintaan terhadap lingkungan, terutama hewan dan tumbuhan. Melalui kegiatan berkebun, anak-anak akan mengalami perkembangan yang beragam, termasuk perkembangan sosial emosional, kognitif, dan fisik motorik. Berkebun dapat meningkatkan kompleksitas dan mengintegrasikan adaptasi dari lingkungan luar maupun dalam sekolah, seperti lingkungan belajar. Dalam praktik berkebun, seperti yang dijelaskan oleh O'Donnel dan Sims (Verde & Valdés, 2014:253), partisipasi dalam lingkungan belajar yang berbeda dengan praktik yang baik dapat terwujud. Pembelajaran ini dapat memenuhi semua karakteristik praktik yang baik, bahkan menjangkau anak-anak yang awalnya tidak terlibat. Menurut Skinner (Verde & Valdés, 2014:254), dengan bantuan kurikulum yang disesuaikan dengan minat peserta didik, partisipasi dalam kegiatan berkebun membuat mereka terlibat langsung (Hardiansyah et al., 2021)

Menurut Yasbiati et al., (2017) tahapan dalam kegiatan berkebun terdiri dari delapan

langkah berikut:

1. Sebelum memulai kegiatan berkebun, guru menyiapkan semua bahan dan peralatan yang diperlukan untuk proses penanaman, perawatan, dan identifikasi tanaman.
2. Proses penanaman dilakukan di bawah bimbingan guru.
3. Guru menyiapkan pot sebagai wadah untuk menanam tanaman.
4. Memastikan bahwa pot memiliki lubang drainase yang memadai.
5. Guru membagikan pot-pot tersebut kepada setiap murid.
6. Murid menambahkan tanah gembur sebagai media tanam ke dalam pot yang telah diberikan oleh guru.
7. Setiap murid diberi satu bibit tanaman yang sudah disemai sebelumnya.
8. Murid diajak untuk melakukan penyiraman, memberikan pupuk, dan merawat tanaman yang telah ditanam.

Manfaat Kegiatan berkebun yaitu anak dapat mengetahui proses pertumbuhan tanaman, mengetahui jenis-jenis tanaman, mengetahui bagian-bagian tanaman (Sofiyana et al., 2023). Sejalan dengan itu manfaat berkebun dalam pelaksanaan Kegiatan Berkebun di TK Lab. UPI dalam (Mirawati & Nugraha, 2017)

1. Menumbuhkan kecintaan anak terhadap alam dengan mengenal tanaman di sekitar mereka.
2. Membuat anak lebih aktif secara fisik, karena berkebun melibatkan seluruh indra anak, seperti saat meletakkan biji, memasukkan tanah ke dalam pot, menyiram tanaman, dan kegiatan lainnya.
3. Anak belajar memahami proses pertumbuhan tanaman. Melalui kegiatan berkebun, anak bisa melihat bukti bahwa tanaman yang cukup air atau nutrisi akan tumbuh sehat, dan sebaliknya.
4. Anak dapat mengetahui proses menanam, merawat, memetik, dan memasak tanaman menjadi hidangan lezat. Kegiatan berkebun juga mampu menumbuhkan kecintaan anak terhadap sayuran tertentu yang sebelumnya tidak disukai, seperti bawang daun.
5. Menambah wawasan anak terkait nama-nama benda yang digunakan dalam kegiatan berkebun, nama-nama tanaman, serta istilah-istilah lain yang dapat diperoleh selama berkebun.

SIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran berkebun di TK Wijaya Kusumah Kota Tasikmalaya dirancang dan dilaksanakan dengan melibatkan tenaga pendidik serta berpedoman pada Kurikulum 2013, yang dituangkan dalam program kegiatan. Perencanaan yang matang adalah kunci untuk mencapai tujuan pembelajaran, sebagaimana disampaikan oleh berbagai ahli. Aktivitas berkebun tidak hanya meningkatkan keterampilan praktis anak dalam menanam dan merawat tanaman, tetapi juga mengembangkan aspek sosial, emosional, kognitif, dan fisik mereka. Peran guru sangat penting dalam memberikan dukungan dan pendampingan dalam pelaksanaan berkebun. Kegiatan ini melatih keterampilan psikomotorik, kesabaran, tanggung jawab, dan empati anak terhadap lingkungan. Penilaian dilakukan dengan format ceklis yang mencakup berbagai aspek perkembangan anak, dan proses refleksi membantu anak-anak memahami dan mengevaluasi pengalaman mereka.

Secara keseluruhan, pembelajaran berkebun memberikan manfaat komprehensif, termasuk meningkatkan kecintaan anak terhadap alam, aktivitas fisik, pemahaman proses pertumbuhan tanaman, dan menambah wawasan mereka tentang berbagai istilah dan objek yang terkait dengan berkebun. Kegiatan ini membentuk sikap mencintai lingkungan dan menumbuhkan tanggung jawab pada anak sejak dini.

Saran

Diperlukannta penyusunan perencanaan pembelajaran berkebun yang lebih mencakup panduan, tahapan, serta evaluasi pada hasil belajaran anak. Guru juga dapat mengikuti pelatihan lebih lanjut untuk meningkatkan keterampilan dalam pemahaman berkebun pada anak usia din dan diharapkan pembelajaran berkebun di TK Wijaya Kusumah dapat menjadi lebih efektif, menyenangkan, dan berdampak positif bagi perkembangan anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanti, H. (2023). Penyusunan Perencanaan Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, 7(1), 15–20. <https://doi.org/10.31537/ej.v7i1.970>
- Bachrudin, C. (2019). Penerapan Pembelajaran Farming Gardening Project pada Anak Usia Dini di PAUD ASTER. *Jurnal Penelitian Penelitian Dan Pengajaran Pendidikan Matematika (JP3M)*, 3(1), 29–36.
- Bararah, I. (2017). Efektifitas perencanaan pembelajaran dalam pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah. *Jurnal MUDARRISUNA*, 7(1), 131–147. <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/1913>
- Fitriah, N., Elfariha, E., Putri, D. I., Sukrianto, S., Nur, N., Vitasari, P. D. K., & Kismawati, D. (2021). Pengenalan Aktivitas Berkebun sebagai Media Pembelajaran terhadap Perkembangan Kognitif (Pengenalan Sains) pada Anak. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1(1), 1–6. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat/article/view/10677>
- Hardiansyah, D., Rohman, A., & Deviyanti, E. (2021). Pengembangan Model Garden-Based Learning Meningkatkan Perilaku Prosocial Anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1576–1587.
- Mirawati, M., & Nugraha, R. (2017). Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Berkebun. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 13–27. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v1i1.50>
- Purwanti, I. (2023). Menanamkan Nilai Kewirausahaan Melalui Kegiatan Berkebun di TK Tarbiyatul Athfal II Kawak. *Pena Edukasia*, 1(2), 201–209. <https://journal.cvsupernova.com/index.php/pe/article/view/46>
- Ratnasari, T., Sujana, Y., Kom, S., Kom, M., Rahma, A., & Pudyaningtyas, S. (2018). Pengaruh Penerapan Kegiatan Berkebun Terhadap Perkembangan Fisik Motorik Anak. *Kumara Cendekia*, 6(2), 66–74.
- Retnowati, S. D. (2023). PENGEMBANGAN PROGRAM TERAS SAYUR BUDIDAYA TANAMAN HORTIKULTURA DALAM PEMBUDAYAAN LINGKUNGAN SEHAT DI SDN BUMIAJI 01. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora*, 2(2), 1107–1127.
- Sofiyana, R., Khoiri, A., Farida, N., Studi, P., Islam, P., Usia, A., Ilmu, F., Islam, P. A., Ilmu, F., Sains, U., & Qur, A.-. (2023). *DI TK KASIH IBU KERTEK*. 1(1), 1–5.
- Sunanik, S. (2018). Pembelajaran Berbasis Alam Untuk Anak Usia Dini Di Tk Alam Alazhar Kutai Kartanegara. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 81–110. <https://doi.org/10.35931/am.v0i0.71>
- Yasbiati, Y., Giyartini, R., & Lutfiana, A. (2017). Upaya meningkatkan kecerdasan naturalis melalui kegiatan bercocok tanam di bambim Al-Abror kecamatan mangkubumi kota tasikmalaya. *Jurnal PAUD Agapedia*, 1(2), 203–213.